

HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) DENGAN KEMAMPUAN SELF-EFFICACY

Anugrah Dwi Magfirah¹, Salwa Al Mukarramah², Risdayanti³,
Siti Aulia⁴, Zahnas Hanika⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Makassar

¹anugrahdwimagfirah@gmail.com, ²salmukarramah@gmail.com,

³risday792@gmail.com, ⁴sitiaulia23122020@gmail.com,

⁵zahnashanika11@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the correlation between Artificial Intelligence (AI) utilization among Elementary School Teacher Education (PGSD) students and their level of academic self-efficacy. A quantitative approach was employed using simple Pearson correlation analysis. The research involved 20 students as participants. Data collection was carried out through an online questionnaire based on a Likert scale ranging from 1 to 5, comprising 10 statement items, with the first 5 items measuring AI usage (X) and the remaining 5 items assessing self-efficacy (Y). Statistical analysis revealed a Pearson correlation coefficient of $r = 0.859$ with $p < 0.001$, confirming a highly significant and strong positive association between the intensity of AI use and the academic self-efficacy of PGSD students.

Keywords: *AI, Self-efficacy, Pearson Correlation, PGSD Student, JASP*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan tingkat *self-efficacy* akademik yang dimiliki mereka. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menerapkan metode korelasi Pearson sederhana. Subjek penelitian berjumlah 20 orang mahasiswa. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner daring berbasis skala Likert 1–5, dengan total 10 butir pernyataan, di mana 5 butir pertama difokuskan untuk mengukur variabel penggunaan AI (X) dan 5 butir berikutnya untuk mengukur variabel *self-efficacy* (Y). Temuan analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,859$ disertai nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan dan sangat erat antara intensitas penggunaan AI dan *self-efficacy* akademik mahasiswa PGSD.

Kata Kunci: *AI, Self-efficacy, Korelasi Pearson, Mahasiswa PGSD, JASP*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung begitu pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir telah melahirkan berbagai inovasi yang secara fundamental mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Salah satu inovasi yang paling menonjol dan mendapat perhatian luas adalah kehadiran teknologi kecerdasan buatan atau yang dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* (AI). Secara definitif, AI merupakan suatu cabang dalam ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem dan mesin yang mampu meniru, menjalankan, serta mengotomatisasi berbagai fungsi kognitif yang lazimnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengenalan pola, pemrosesan bahasa alami, dan pembelajaran mandiri (machine learning).

Dalam ranah pendidikan tinggi, perubahan yang dibawa oleh AI terasa semakin nyata. Platform berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, dan berbagai aplikasi sejenis kini telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa dalam menjalani aktivitas

akademik. Alat-alat ini dimanfaatkan untuk beragam keperluan, mulai dari mencari dan merangkum referensi ilmiah, memahami konsep-konsep perkuliahan yang kompleks, membantu proses penulisan karya ilmiah, merancang materi presentasi, hingga menyelesaikan soal-soal latihan dan tugas akademik lainnya. Kemudahan akses dan respons yang cepat menjadikan AI sebagai asisten belajar yang dinilai efisien oleh banyak mahasiswa.

Di sisi lain, terdapat dimensi psikologis yang tidak kalah penting dalam konteks keberhasilan akademik mahasiswa, yakni *self-efficacy*. Menurut Utami dan Wutsqa (2017), *self-efficacy* merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada keyakinan mendalam seorang individu terhadap kapasitasnya sendiri dalam merencanakan langkah-langkah, mengorganisasikan sumber daya, serta menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu secara berhasil. *Self-efficacy* bukan sekadar rasa percaya diri yang bersifat umum, melainkan keyakinan spesifik tentang kemampuan diri dalam menghadapi situasi atau tantangan tertentu.

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung menampilkan performa akademik yang lebih optimal. Mereka lebih proaktif dalam menghadapi tantangan akademik, lebih gigih dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, serta lebih mampu mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah kerap kali menghindari tantangan, mudah putus asa, dan cenderung bergantung pada bantuan pihak lain, termasuk teknologi, tanpa disertai kemampuan berpikir kritis yang memadai (Yusron, 2024).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki posisi yang strategis dan unik. Sebagai calon pendidik yang kelak akan bertugas membimbing generasi penerus bangsa, mereka dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan perkembangan zaman. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi AI secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab menjadi kompetensi yang semakin relevan dan dibutuhkan. Namun demikian, kajian empiris

mengenai apakah dan seberapa besar penggunaan AI berhubungan dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa PGSD masih terbilang sangat terbatas.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara intensitas pemanfaatan teknologi AI dan tingkat *self-efficacy* akademik pada mahasiswa PGSD, sekaligus mengukur kekuatan hubungan di antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi, khususnya dalam upaya mendorong terbentuknya mahasiswa yang mandiri, percaya diri, dan kompeten di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif akan menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan. Seperti yang dikemukakan (Sugiono, 2017).

Jenis Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Suryani dan Hendryadi(2015, h.

119) “ penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen”. Desain penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya serta seberapa kuat hubungan antara dua variabel, yaitu penggunaan AI sebagai variabel bebas (X) dan *self-efficacy* akademik sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar yang berasal dari berbagai tingkatan akademik yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring

menggunakan Google Form kepada responden penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju dan 5 = Sangat Setuju, yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Lima butir pernyataan pertama (Q1, Q3, Q5, Q7, dan Q9) digunakan untuk mengukur intensitas serta persepsi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan akademik, sedangkan lima butir pernyataan berikutnya (Q2, Q4, Q6, Q8, dan Q10) digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* akademik responden. Skor total pada masing-masing variabel berada pada rentang 5–25, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penggunaan AI dan *self-efficacy* yang lebih tinggi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Pearson atau Product Moment Correlation. Korelasi Pearson diaplikasikan untuk mengukur derajat kekuatan dan menentukan arah hubungan linear antara dua variabel yang diukur pada skala interval maupun rasio. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik JASP (Jeffreys’s Amazing Statistics

Program). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) yang dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, serta interpretasi nilai koefisien korelasi (r) mengacu pada pedoman klasifikasi kekuatan hubungan yang berlaku umum dalam statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif terhadap kedua variabel penelitian, yaitu penggunaan AI (X) dan *self-efficacy* (Y). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data yang dikumpulkan dari 20 responden. Hasil deskriptif disajikan pada tabel 3.1 berikut.

Statistik	Penggunaan AI (X)	Self-efficacy (Y)
Modus	19,00	20,00
Mean	19,15	19,60
Median	19,00	20,00
Std. Deviasi	3,675	3,455
Varians	13,50	11,94

Nilai Minimum	9,00	8,00
Nilai Maksimum	24,00	25,00
Range	15,00	17,00

Berdasarkan tabel 1, variabel penggunaan AI memiliki nilai rata-rata (-) sebesar 19,15 dengan median 19,00 dan standar deviasi 3,675. Skor terendah yang diperoleh adalah 9 dan skor tertinggi adalah 24, dengan range sebesar 15, sementara itu variabel *self-efficacy* (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 19,60 dengan median 20,00 dan standar deviasi 3,455. Skor minimum pada variabel ini adalah 8 dan skor maksimum adalah 25 dengan rentang sebesar 17. Kedua variabel memiliki nilai mean yang mendekati batas atas skala (Maksimal 25), yang mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa PGSD memiliki tingkat penggunaan AI dan *self-efficacy* yang cenderung tinggi.

3.2. Uji Korelasi Pearson

Penguji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi pearson (Product Moment) dengan bantuan perangkat lunak JASP. Hasil analisis disajikan pada tabel 3.2 berikut.

Variabel	Pearson's r	p-value
Penggunaan AI (X) – Self-efficacy (Y)	0,859	< 0,001

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis korelasi pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,859 dengan p-value sebesar <0,001. Nilai p yang jauh dibawah taraf signifikansi $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan self-efficacy akademik mahasiswa PGSD. Adapun nilai $r = 0,859$ mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan AI oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat Self -efficacy yang dimilikinya.

3.3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan bermakna secara statistik antara pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan self-efficacy akademik mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makassar, dengan

$r = 0,859$ dan $p < 0,001$. Hasil ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap hipotesis penelitian, sekaligus memperkaya khazanah literatur mengenai dampak teknologi digital terhadap aspek psikologis mahasiswa, khususnya dalam konteks kepercayaan diri akademik.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura, yang menegaskan bahwa keyakinan diri seseorang dibangun melalui empat sumber utama, yakni pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experiences*), pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional. Di antara keempat sumber tersebut, pengalaman keberhasilan langsung dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk dan mengukuhkan *self-efficacy* seseorang. Ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menantang dengan memanfaatkan bantuan AI, pengalaman keberhasilan tersebut secara bertahap membangun keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan

tantangan serupa di masa mendatang.

Dalam konteks pembelajaran yang dibantu oleh AI, platform seperti ChatGPT dan Google Gemini memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik secara instan, menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami, menyajikan contoh-contoh konkret, serta memandu mahasiswa melalui proses berpikir yang lebih terstruktur. Interaksi berulang dengan AI yang menghasilkan keberhasilan menyelesaikan tugas ini menciptakan siklus positif: keberhasilan meningkatkan *self-efficacy*, dan *self-efficacy* yang lebih tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam memanfaatkan teknologi serta menghadapi tantangan akademik berikutnya. Hal ini konsisten dengan pandangan Waruwu (2024) yang menegaskan bahwa teknologi digital dalam pendidikan dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih adaptif, personal, dan kondusif bagi peningkatan kepercayaan diri akademik mahasiswa.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara intensitas pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan tingkat *self-efficacy* akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar. Nilai koefisien korelasi Pearson yang diperoleh sebesar $r = 0,859$ dengan $p < 0,001$ mengkonfirmasi bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dapat diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa, semakin tinggi pula keyakinan diri mereka terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif.

4.2 Rekomendasi

Merujuk pada hasil dan simpulan penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak

terkait. Bagi para dosen dan pengelola program studi, disarankan untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang secara terencana mengintegrasikan teknologi AI ke dalam aktivitas perkuliahan. Integrasi ini hendaknya tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga diarahkan untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar mahasiswa. Pemanfaatan AI seperti ChatGPT, Gemini, dan platform sejenis perlu diposisikan sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri.

Penguatan literasi AI di kalangan mahasiswa PGSD juga menjadi hal yang sangat penting untuk diprioritaskan. Program literasi AI yang komprehensif perlu mencakup pemahaman tentang cara kerja, manfaat, keterbatasan, potensi bias, dan dimensi etika dari penggunaan AI. Dengan bekal literasi yang memadai, mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab, sehingga penggunaannya benar-benar berkontribusi positif terhadap

pengembangan kompetensi akademik dan profesional mereka sebagai calon pendidik.

Untuk penelitian-penelitian berikutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa dari berbagai program studi dan institusi, guna meningkatkan representativitas dan kemampuan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi berkontribusi terhadap *self-efficacy* akademik, seperti motivasi belajar, literasi digital, kemampuan metakognisi, kecemasan akademik, gaya belajar, dan dukungan sosial. Penerapan desain penelitian longitudinal atau eksperimental juga sangat dianjurkan agar hubungan kausal antara penggunaan AI dan *self-efficacy* akademik dapat ditelaah dengan lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR., CIQa., Dkk. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. 1. Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004, Kel. Tanjungmekar, Kec.

- Karawang Barat, Kab.
Karawang. 41316: CV Saba
Jaya Publisher.
- Ilham. n.d. "HUBUNGAN ANTARA
PENGUNAAN GADGET
DENGAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V SD NEGERI
10 MANURUNGE
KECAMATAN TANETE
RIATTANG KABUPATEN
BONE."
- Utami, Ratna Widiati, and Dhoriva
Urwatul Wutsqa. 2017.
"Analisis kemampuan
pemecahan masalah
matematika dan *self-efficacy*
siswa SMP negeri di
Kabupaten Ciamis." *Jurnal
Riset Pendidikan Matematika*
4(2):166.
doi:10.21831/jrpm.v4i2.14897.
- Waruwu, Yamotani. 2024.
"PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DALAM ERA AI:
MENGUNAKAN
KECERDASAN BUATAN
UNTUK PERSONALISASI
PEMBELAJARAN SPIRITUAL:
Pengertian *Artificial
Intelligence* (AI); Potensi AI
dalam Pendidikan Agama
Kristen; Integrasi Etis AI dalam
Pendidikan Agama Kristen;
Tantangan dan Hambatan
Implementasi AI dalam
Pendidikan Agama Kristen;
Masa Depan Pendidikan
Agama Kristen dengan AI." *Jurnal Abdiel: Khazanah
Pemikiran Teologi, Pendidikan
Agama Kristen dan Musik
Gereja* 8(2):151–65.
doi:10.37368/ja.v8i2.786.
- Yusron, Ahmad Amrina. n.d.
"FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG 2024."